

The Manager Review

Jurnal Ilmiah Manajemen

- Analisa Pengaruh Budaya Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan
(Studi Kasus: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bengkulu)
Beinli Dwi Chandra
Kamaludin
Nasution
- Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap Etos Kerja Karyawan pada Bank Bengkulu CAPEM Wilayah Curup
Vietriana Gustinsia
Ridwan Nurazi
Syamsul Bachri
- Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Sistem *Risk Base Bank Rating* (RBBR): Aplikasinya Pada Bank Bengkulu
Yudarsi Eka Fitri
Kamaludin
Paulus Suluk Kananlua
- Analisi Pengaruh *Price To Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Lima Saham Rekomendasi *E-Trading* Paling Potensial Di Bursa Efek Indonesia
Lega Yanti
Ridwan Nurazi
Iskandar Zulkarnain
- Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Bengkulu
Dedy Saputra
Darmansyah
Nasution
- Analisi Kinerja Pegawai Unit Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) POLRES Bengkulu Utara
Asep Teddy Nurrasyah
Witman Rasyid
Sugeng Susetyo
- Analisis Kinerja Dan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Kelompok Pemanfaat Dan Pada Program PNPM-PISEW Di Provinsi Bengkulu
Indra Utama
Fahrudin JS Pareke
Nasution
- Deskripsi Kompetensi Personil POLRI di Lingkungan Direktorat Pembinaan Masyarakat (DITBINMAS) POLDA Bengkulu
Jauhari
Witman Rasyid
Sugeng Susetyo
- Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengurusan Izin Mendirikan Bangunan Pada Dinas Tata Kota Dan Pengawas Bangunan Kota Bengkulu
Ferry Firmansyah
Kamaludin
Sri Warsono
- Implementasi Tupoksi Bendahara Pengeluaran Pembantu Di SKPD Sekretariat Daerah Kabupaten Lebong
Joni Prawinata
Darmansyah
Nasution
- Studi Deskriptif Kinerja Layanan Pegawai Penggerak Sawadaya Masyarakat Pada UPTD Balai Transmigrasi Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu
Elvi Hervita
Retno Agustina Ekaputri
Nasution



The Manager Review

Jurnal Ilmiah Manajemen



Volume 13, Nomor 2, Oktober 2012

DAFTAR ISI

- Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap 108 - 122
Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus:
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bengkulu)
Beinli Dwi Chandra
Kamaludin
Nasution
- Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap 123 - 137
Etos Kerja Karyawan pada Bank Bengkulu CAPEM Wilayah Curup
Vietriana Gustinsia
Ridwan Nurazi
Syamsul Bachri
- Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Sistem *Risk Base Bank Rating* 138 - 149
(RBBR): Aplikasinya Pada PT Bank Bengkulu
Yudarsi Eka Fitri
Kamaludin
Paulus Suluk Kananlua
- Analisis Pengaruh *Price To Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To* 150 - 160
Equity Ratio (DER), Dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Lima
Saham Rekomendasi *E-Trading* Paling Potensial Di Bursa Efek Indonesia
Lega Yanti
Ridwan Nurazi
Iskandar Zulkarnain
- Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas 161 - 171
Pendapatan Daerah Provinsi Bengkulu
Dedy Saputra
Darmansyah
Nasution
- Analisis Kinerja Pegawai Unit Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) POLRES 172 - 182
Bengkulu Utara
Asep Teddy Nurrasyah
Witman Rasyid
Sugeng Susetyo

DAFTAR ISI

Analisis Kinerja Dan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Kelompok Pemanfaat Dan Pada Program PNPM – PISEW Di Provinsi Bengkulu <i>Indra Utama</i> <i>Fahrudin JS Pareke</i> <i>Nasution</i>	183 - 193
Deskripsi Kompetensi Personil POLRI di Lingkungan Direktorat Pembinaan Masyarakat (DITBINMAS) POLDA Bengkulu <i>Jauhari</i> <i>Witman Rasyid</i> <i>Sugeng Susetyo</i>	194 - 205
Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengurusan Izin Mendirikan Bangunan Pada Dinas Tata Kota Dan Pengawas Bangunan Kota Bengkulu <i>Ferry Firmansyah</i> <i>Kamaludin</i> <i>Sri Warsono</i>	206 - 215
Implementasi Tupoksi Bendahara Pengeluaran Pembantu Di SKPD Sekretariat Daerah Kabupaten Lebong <i>Joni Prawinata</i> <i>Darmansyah</i> <i>Nasution</i>	216 - 222
Studi Deskriptif Kinerja Layanan Pegawai Penggerak Swadaya Masyarakat Pada UPTD Balai Transmigrasi Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu <i>Elvi Hervita</i> <i>Retno Agustina Ekaputri</i> <i>Nasution</i>	223 - 235
Perencanaan Dan Pengembangan Karir Alumni IPDN/STPDN Di Pemerintah Kabupaten Lebong Bengkulu <i>Beny Kodratullah</i> <i>Fahrudin JS Pareke</i> <i>Syamsul Bachri</i>	236 - 244

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN SISTEM *RISK BASE BANK RATING* (RBBR): APLIKASINYA PADA PT BANK BENGKULU

Yudarsi Eka Fitri

Kamaludin dan Paulus Suluk Kananlua

Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A

ABSTRACT

The objective of this study is to determine whether the evaluation of banking health rating of Bank Bengkulu is matching with the Central Bank, especially in the implementation of Risk Base Bank Rating (RBBR) system. The object of this study is the contents of the analysis of Bank Bengkulu rating in self-assessment of banking health. The period of observation is the year of 2007-2010 and the year of 2011. In this study data were collected from the Bank Bengkulu online information service and the Central Bank at Bengkulu online publication. The results show that in the period of year 2007-2010, the rating of banking health for Bank Bengkulu was still below the Central Bank standard. However, in the year of 2011 Bank Bengkulu rating health raised become the same as the Central Bank Standard. In conclusion, Bank Bengkulu composite rating health is good. Bank Bengkulu is able to maintain the good condition in term of the risk management; hence this bank will continue to grow further in the future in order to become the regional champion bank.

Key Words: banking health, self assessment, Risk Based Bank Rating, Central Bank, risk management, composite rating.

PENDAHULUAN

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan bersama oleh direksi bank umum dan bank pengawas (Bank Indonesia) terhadap antisipasi risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank umum komersial. Antisipasi risiko perbankan meliputi keseluruhan risiko yang melekat pada kegiatan operasional bank, yaitu risiko operasional dan risiko reputasi. Antisipasi terhadap risiko operasional pada bank adalah penilaian kegiatan operasional yang menyangkut sumber-sumber dan alokasi dana bank umum. Sedangkan antisipasi terhadap risiko reputasi pada bank adalah penilaian manajemen bank sebagai perusahaan yang sehat atau disebut dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) (Norman *et.al.*, 2009).

Bank Bengkulu didirikan dengan tujuan ikut menjadi agen pembangunan di daerah Provinsi Bengkulu. Visi dan misi Bank Bengkulu adalah untuk menjadi bank yang berkinerja tinggi dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat daerah Bengkulu. Pelaksanaan misi untuk menjadi *the champion* di daerah mengarahkan Bank Bengkulu untuk secara berkesinambungan melakukan inovasi dalam berbagai fungsi perbankan daerah, terutama untuk meraih predikat sehat sebagaimana bank umum komersial pada umumnya. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk Based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011).

Tahap-tahap penilaian bank menurut sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan model penilaian kesehatan bank umum dengan manajemen risiko perbankan. Menurut Bank Indonesia, dalam sistem tersebut, manajemen bank harus mengedepankan

prinsip-prinsip kehati-hatian (*prudential principles*) dalam menilai tingkat kesehatan bank umum komersial. Hal tersebut terutama dengan memperhatikan globalisasi sistem keuangan yang mulai menyentuh industri perbankan di daerah. Oleh sebab itu penilaian kesehatan bank umum komersial harus berorientasi pada manajemen risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Unsur-unsur penilaian kesehatan bank yang telah ditetapkan Bank Indonesia tersebut telah dijadikan acuan, bahkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan kebijakan pengembangan Bank Bengkulu dalam upaya menjadi *the champion in the regional* (Trijoko, 2010).

Strategi untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Efisiensi ditingkatkan dengan melakukan reevaluasi terhadap rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) (Umi Kalsum, 2012). Produktivitas ditingkatkan melalui inovasi dan pengembangan produk perbankan, disamping meningkatkan sumber daya manusia sebagai operator pelayanan terhadap masyarakat di daerah Provinsi Bengkulu. Kebijakan yang diambil adalah mengembangkan dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah dan koperasi (UMKM) dengan tetap memegang prinsip kehati-hatian, kepatuhan, komitmen terhadap pelaksanaan visi, misi, tujuan, dan kebijakan (Anthony, 2008)).

Dewasa ini Bank Bengkulu sudah mempunyai delapan kantor cabang, delapan belas kantor cabang pembantu, dan ditambah dengan lima kantor unit kas. Pengelolaan keuangan dan perbaikan dalam pelayanan perijinan menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat Kota Bengkulu, serta pertumbuhan ekonomi yang berkembang akhir-akhir ini di wilayah Provinsi Bengkulu menuntut ketaatan PT Bank Bengkulu untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut disampaikan dalam rangkuman hasil rapat koordinasi yang dilaksanakan oleh Kepala Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu, Mulyana dengan Walikota Bengkulu dan Direksi Bank Bengkulu yang diselenggarakan pada hari Senin sampai Kamis 24 Mei 2012 yang lalu.

Rapat koordinasi tersebut diakhiri di Bank Bengkulu dengan mengikuti pembahasan mengenai rencana Bank Bengkulu yang akan menerapkan *Anti Fraud* serta pembahasan akhir atas Laporan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Bengkulu yang sedianya akan disampaikan kepada Bank Indonesia pada akhir Mei 2012. Direktur Kepatuhan Bank Bengkulu menyatakan sangat berterima kasih atas dukungan asistensi BPKP sehingga Laporan GCG Bank Bengkulu lebih berkualitas dan tepat waktu serta berharap ke depan BPKP Bengkulu juga melakukan *Diagnostic Assessment* seperti yang diusulkan oleh Kepala Perwakilan BPKP. Selanjutnya disampaikan oleh Direktur Pemasaran Bank Bengkulu, bahwa kerjasama yang selama ini telah terjalin diharapkan terus ditingkatkan dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan perusahaan dan sumber daya manusia pada PT Bank Bengkulu.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh manajemen Bank Bengkulu saat ini adalah menentukan apakah *self assessment* yang akan disiapkan sudah sesuai dengan kriteria-kriteria tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan suatu penelitian komparatif yang bisa menjelaskan perbedaan/persamaan antara *self assessment* yang disiapkan oleh Bank Bengkulu dengan standar penilaian yang ditetapkan menurut sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Penilaian tingkat kesehatan Bank Bengkulu yang tidak terlalu berbeda dengan sistem evaluasi berdasarkan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) harus diwujudkan dalam rangka pencapaian misi Bank Bengkulu untuk menjadi bank yang sehat.

TINJAUAN PUSTAKA

***Risk Based Bank Rating* (RBBR)**

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Citra 2007). Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Peraturan Bank Indonesia tersebut mewajibkan seluruh bank umum komersial untuk mengisi sendiri format penilaian (*self assessment*) yang telah ditetapkan. Didalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam pasal 8 ayat (3) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank (Oktafarida, 2011).

Tatacara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai metode *RGEC*, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. *Risk Profile* adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh masing-masing bank umum, *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perbankan yang baik, *Earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi, dan *Capital* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh masing-masing bank (Hermana, 2012).

Sistem penilaian yang baru ini disebut juga *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating*: RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Riyadi, 2006).

Segala kegiatan operasional bank harus didasarkan pada pertimbangan risiko, sehingga dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan (Romanyuk, 2012). Pengelolaan risiko yang baik memungkinkan bagi bank untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien. Efisiensi selanjutnya dapat ditingkatkan sejalan dengan produktivitas bank. Hermana (2012) menjelaskan, bahwa penggunaan indikator-indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank harus memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank itu sendiri. Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mewajibkan manajemen bank untuk segera memberlakukan sistem baru yang disebut *Risk Based Bank Rating* (RBBR), dimana indikator-indikator penilaian tingkat kesehatan bank harus memenuhi standar minimum. Disamping standar minimum tersebut, bank dapat menggunakan indikator-indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya.

Penilaian Risiko *Inheren*

Menurut Hughes *et al.*, (2008) penilaian risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis perbankan, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang sifatnya kualitatif, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko *inheren* bank ditentukan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Profil risiko *inheren* melekat pada penyusunan strategi bisnis bank, karakteristik segmen pasar, kompleksitas produk perbankan, dan industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, termasuk juga kondisi perekonomian.

a) Risiko Kredit (*credit risk*)

Menurut Masyhud (2006), risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Kegagalan debitur terutama disebabkan aliran kas yang tidak sesuai dengan perencanaan.

b) Risiko Pasar (*market risk*)

Masyhud (2012) menjelaskan, bahwa risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi dalam penempatan surat-surat berharga. Risiko pasar meliputi antara lain: risiko perubahan tingkat suku bunga pasar, risiko perubahan nilai tukar mata uang internasional, risiko penurunan nilai pasar ekuitas, dan risiko perdagangan opsi komoditas.

c) Risiko Likuiditas (*liquidity risk*)

Masyhud (2006) menjelaskan, bahwa risiko likuiditas terjadi karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana tunai oleh nasabah. Nasabah seringkali melakukan penarikan dana tunai dalam jumlah yang relatif besar karena kebutuhan mendadak, sehingga bank harus menyediakan dana lancar untuk menghindari risiko likuiditas. Dalam kondisi perekonomian yang memburuk, seringkali penarikan dana tunai terjadi secara serentak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga bank tidak mampu memenuhi kewajibannya.

d) Risiko Operasional

Menurut Masyhud (2006), risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional lebih dekat dengan risiko bisnis dalam industri perbankan.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f) Risiko Stratejik

Risiko stratejik terjadi jika manajemen bank keliru dalam menentukan strategi bisnisnya, terutama apabila terjadi kesalahan dalam menentukan bobot dan rating masing-masing faktor strategik dalam analisis *SWOT*.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Bank Indonesia sebagai pengawas bank umum komersial sangat ketat dalam hal kepatuhan, terutama berdasarkan fungsi utama bank umum sebagai lembaga *intermediaries* (perantara).

h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah: 1) pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait; 2) pelanggaran etika bisnis; 3) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank; 4) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank; dan 5) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Manajemen Risiko Perbankan

Menurut Simorangkir (2012) manajemen risiko perbankan adalah pengendalian operasional bank yang terdiri dari risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional. Manajemen risiko perbankan dilakukan secara bersama-sama, terintegrasi antara internal bank dan supervise bank Indonesia. Dalam manajemen risiko, bank Indonesia sebagai pengawas memberikan arahan berupa peraturan, standar penilaian kesehatan, dan melakukan supervise. Sementara pihak manajemen internal melaksanakan sistem penilaian yang dibuat berdasarkan operasional bank. Dalam hal ini seluruh kegiatan operasional bank harus dikaitkan dengan pencegahan kemungkinan terjadinya risiko yang tidak dapat dihindari. Dalam hubungannya dengan risiko pasar, maka manajemen aset dan liabilitas (ALM) harus dilaksanakan dengan cara saksama dalam suatu sistem yang sudah terstandarisasi.

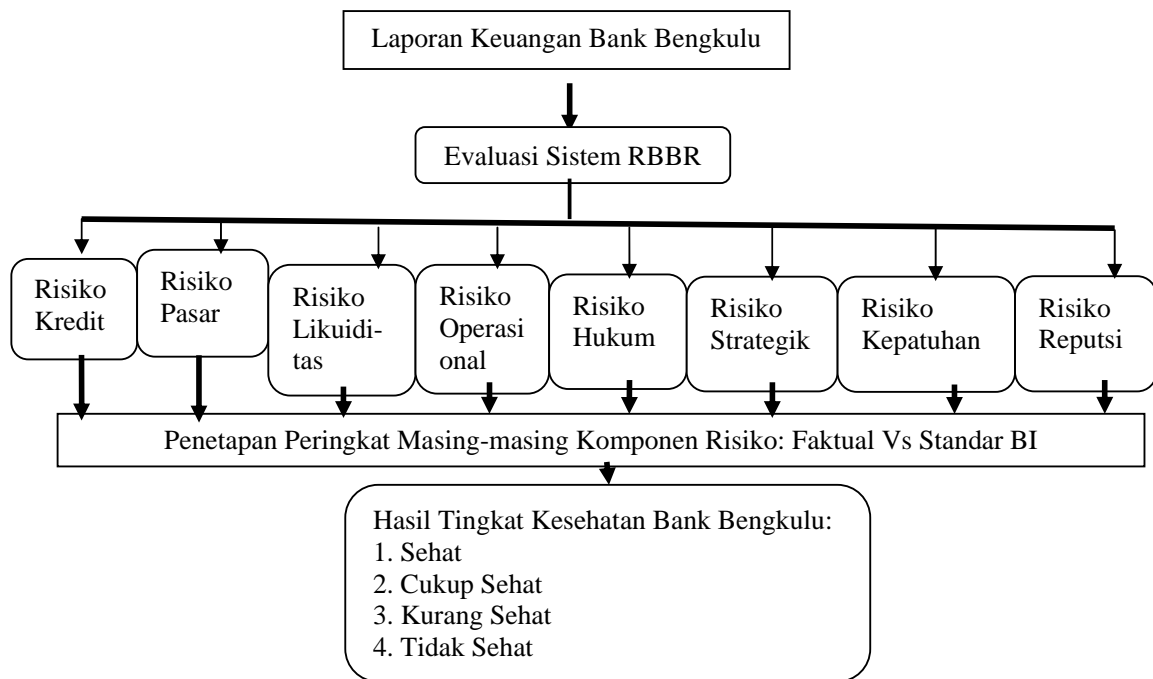
Secara singkat dapat dikatakan bahwa manajemen risiko dalam perbankan adalah upaya antisipasi dalam mencegah terjadinya penurunan nilai aset yang berdampak pada semakin mengecilnya *networth* (kekayaan bersih) bank. Apabila kemerosotan *networth* bank terjadi secara terus menerus, maka bank akan menghadapi kemungkinan kolap, sehingga diperlukan sistem penilaian yang efektif. Sebelum tahun 2011, pada umumnya manajemen risiko perbankan dilakukan terhadap kriteria-kriteria yang disebut CAMELS (*Capital, Asset, Manajemen, Earnings, Sensitivity*). Sejak diterbitkannya SE BI No.13/24/DPNP), manajemen risiko perbankan menggunakan sistem baru yang disebut *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Penggunaan sistem RBBR dimaksudkan untuk mengarahkan penilaian tingkat kesehatan bank yang orientasinya lebih fokus terhadap upaya pencegahan dini. Setiap peningkatan exposure terhadap risiko, dengan sistem penilaian RBBR diharapkan dapat dengan segera dilakukan antisipasi, sehingga bank akan semakin sehat dan produktif.

***Asset Liability Management* (ALM)**

Salah satu aspek yang sangat penting dalam manajemen perbankan adalah manajemen aset dan kewajiban bank atau yang disebut *Asset Liability Management* (ALM). ALM adalah pengelolaan aset dan kewajiban bank dengan tujuan untuk menghindarkan risiko pasar. Risiko pasar terjadi karena perubahan tingkat suku bunga dan fluktuasi nilai tukar mata uang (kurs). Keduanya dapat menyebabkan penurunan nilai aset bank di satu pihak, dan dari sisi lain juga bisa menambah beban (kewajiban) bank. Secara teoritis ALM mensyaratkan hal-hal sebagai berikut: 1) manajemen aset dan kewajiban seharusnya bisa menghindarkan risiko terjadinya penurunan nilai aset dan atau meningkatkan beban bagi bank. Penurunan nilai aset dilihat dari sisi aktiva (sisi kiri Neraca Bank) bisa terjadi karena perubahan tingkat suku bunga maupun karena fluktuasi kurs mata uang. Kenaikan tingkat suku bunga pasar akan menyebabkan penurunan nilai kredit bank. Sedangkan penurunan kurs mata uang local terhadap mata uang asing bisa menyebabkan penurunan nilai aset bank jika diukur dalam mata uang asing (Iwan, 2012).

KERANGKA ANALISIS

Kerangka berfikir teoritis untuk analisis dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Kerangka Analisis Kesehatan Bank Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sesuai dengan kaedah penelitian deskriptif kuantitatif yang termasuk riset keuangan perusahaan, dalam hal ini perbankan. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa adanya (Suryana, 2010). Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Desain penelitian deskriptif dibuat untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Rancangan penelitian deskriptif digunakan karena bisa menjelaskan fakta-fakta yang terjadi dalam manajemen perusahaan yang menyangkut perilaku dan kinerja, dalam hal ini kinerja keuangan perbankan (Simorangkir, 2012).

Desain penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah noneksperimen, faktual, dan bisa memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh Bank Bengkulu. Hasil penelitian merupakan deskripsi ilmiah tentang populasi data, meskipun tidak menjelaskan korelasi atau pengaruh variabel terhadap variabel lain. Fokus

analisis dalam penelitian ini adalah komparasi antara yang ideal dan yang faktual, yaitu deskripsi tentang fakta-fakta yang ada dalam pengelolaan Bank Bengkulu, terutama yang menyangkutantisipasi risiko perbankan (Suharsimi, 2005).

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. **Tingkat Kesehatan Bank** adalah suatu kondisi faktual tentang kesehatan Bank Bengkulu yang merupakan komparasi dengan petunjuk teknis tentang tatacara dan sistem penilaian tingkat kesehatan bank menurut terminologi *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
2. **Manajemen Bank** adalah pengelolaan bank oleh Direksi yang menyangkut upaya peningkatan kinerja Bank Bengkulu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.
3. **Manajemen Risiko** adalah upaya Direksi Bank Bengkulu untuk meminimalisir risiko yang dihadapi seiring dengan perkembangan dan dinamika sistem keuangan global.
4. **Risk Based Bank Rating (RBBR)** adalah suatu sistem evaluasi tingkat kesehatan bank sesuai dengan petunjuk teknis dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.14/15/DPM tanggal 10 Mei 2012 yang digunakan dalam penilaian kesehatan Bank Bengkulu. Indikator-indikator RBBR adalah: *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity (CAMELS) plus Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, and Fairness (GCG)*.
5. **Risiko kredit** adalah kemungkinan buruk berupa ketidakmampuan debitur memenuhi kewajibannya. Indikator risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*.
6. **Risiko pasar** adalah kemungkinan buruk berupa perubahan tingkat suku bunga pasar dan nilai tukar mata uang internasional yang merugikan bank. Indikatornya adalah *Gap* (perbedaan) antara sumber-sumber dan alokasi dana dalam Neraca bank.
7. **Risiko Likuiditas** adalah ketidak cukupan dana bank memenuhi penarikan dana lancer oleh para nasabah. Indikatornya adalah kecukupan modal yang dimiliki bank (*CAR*).
8. **Risiko operasional** adalah ketidak efisienan bank dalam operasinya. Indikatornya adalah kompetensi staf yang rendah dan teknologi yang digunakan ketinggalan jaman.
9. **Risiko hukum** adalah tuntutan hukum dari pihak lain. Indikatornya adalah kasus bank dituntut di muka pengadilan.
10. **Risiko strategik** adalah kekeliruan bank dalam menentukan strategi bisnis. Indikatornya adalah kinerja keuangan bank menurun.
11. **Risiko kepatuhan** adalah kegagalan bank dalam mematuhi regulasi yang Bank Indonesia. Indikatornya adalah surat teguran, peringatan, dan sanksi yang dikenakan oleh Bank Indonesia.
12. **Risiko reputasi** adalah rusaknya kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap kredibilitas bank. Indikatornya adalah persepsi negatif tentang bank yang dilansir di media massa.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel berupa periode waktu pengamatan ditentukan oleh peneliti, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Metode yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan data dari anggota populasi yang secara kebetulan telah tersedia dari sumber-sumber Bank Indonesia Cabang Bengkulu dan Bank Bengkulu.

Metode ini dipilih karena belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR), khususnya dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Bengkulu (Said & Chandra, 2005). Oleh sebab itu pemilihan sampel periode pengamatan hanya atas dasar kepraktisan dan keterbatasan informasi yang tersedia.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan Tabel-Tabel deskriptif sebagaimana petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia ini merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Analisis disusun dalam Tabel komparatif yang dibuat berdasarkan acuan Bank Indonesia dalam Lampiran III.1 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/tanggal 25 Oktober 2011. Hasil analisis selanjutnya direkap dalam Tabel komparatif antara Peringkat Kesehatan Bank Bengkulu dan Standar Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diberlakukan mulai Januari 2012.

HASIL PENELITIAN

Implementasi GCG

Dalam rangka implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Bengkulu, maka Dewan Direksi beserta staf sudah melakukan *self assessment* tentang pelaksanaannya. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian Pelaksanaan GCG Bank Bengkulu

No	Aspek yang Dinilai	Bobot (%)	Peringkat	Nilai
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10.00	1	0.10
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi	20.00	1	0.20
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10.00	2	0.20
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10.00	2	0.20
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5.00	2	0.10
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5.00	2	0.10
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5.00	2	0.10
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7.50	2	0.15
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan Debitur Besar (<i>Large Exposures</i>)	7.50	1	0.08
10	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15.00	2	0.30
11	Rencana Strategis Bank	5.00	2	0.10
Nilai Komposit		100%		1.58

Sumber: PT Bank Bengkulu, 2012.

Hasil penilaian yang dilakukan tim *self assessment* PT Bank Bengkulu pada akhir tahun 2011

menunjukkan angka 1.58 untuk nilai komposit. Nilai komposit pada angka 1.58 berada pada kategori “sehat”, sesuai dengan standar Bank Indonesia. Peringkat “sehat” untuk kesehatan Bank Bengkulu pada tahun 2011 tersebut sudah disetujui oleh Bank Indonesia perwakilan Bengkulu.

Evaluasi Kesehatan Th 2007-2010

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, PT Bank Bengkulu menggunakan *self assesment performance level* dengan sistem CAMELS. Hasil evaluasi tingkat kesehatan PT Bank Bengkulu menurut sistem CAMELS dalam periode tahun 2007–2010 dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank Bengkulu Tahun 2007-2010

Komponen	Rating Komposit	Rating Standar BI	Rating Bank Bengkulu
<i>Capital</i>	4.00	2.00	Kurang
<i>Asset Quality</i>	4.00	2.00	Kurang
<i>Management (ALM)</i>	3.00	2.00	Cukup
<i>Earnings</i>	3.00	2.00	Cukup
<i>Liquidity</i>	3.00	2.00	Cukup
<i>Sensitivity to Market Risk</i>	3.00	2.00	Cukup

Sumber: Bank Indonesia Bengkulu, 2012.

Keterangan: Rating Komposit:

- 1 (sangat sehat)
- 2 (sehat);
- 3 (cukup sehat);
- 4 (kurang sehat)
- 5 (tidak sehat).

Pada Tabel 2 di atas dijelaskan tentang posisi tingkat kesehatan Bank Bengkulu yang masih berada pada peringkat 3.00 (cukup sehat) dan 4.00 (kurang sehat). Jika dibandingkan dengan standar rating Bank Indonesia, maka dari seluruh komponen CAMELS masih berada pada level di bawah standar Bank Indonesia. Meskipun demikian untuk komponen rentabilitas (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) hanya sedikit di bawah standar Bank Indonesia. Khusus untuk komponen permodalan (*Capital*) dan kualitas aset (*Asset Quality*) masih jauh di bawah standar Bank Indonesia.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank Bengkulu Tahun 2011

Komponen	Rating Komposit	Rating Standar BI	Rating Bank Bengkulu
<i>Capital</i>	2.00	2.00	Sehat
<i>Asset Quality</i>	2.00	2.00	Sehat
<i>Management (ALM)</i>	2.00	2.00	Sehat
<i>Earnings</i>	2.00	2.00	Sehat
<i>Liquidity</i>	2.00	2.00	Sehat
<i>Sensitivity to Market Risk</i>	2.00	2.00	Sehat

Sumber: Bank Indonesia Bengkulu, 2012.

Keterangan: Rating Komposit:

- 1 (sangat sehat)

- 2 (sehat);
- 3 (cukup sehat);
- 4 (kurang sehat)
- 5 (tidak sehat).

Perubahan peringkat kesehatan Bank Bengkulu dari kondisi di bawah standar Bank Indonesia dalam periode sebelumnya (lihat Tabel 2) menjadi sama dengan standar Bank Indonesia pada tahun 2011 (lihat pada Tabel 3) merupakan hasil implementasi strategi *Total Quality Management* (TQM), yaitu upaya perbaikan yang terus-menerus dilakukan untuk meminimalkan kekurangan dalam segala aspek pada seluruh level Manajemen Bank Bengkulu. Implementasi strategi TQM mengarahkan manajemen dan staf Bank Bengkulu untuk secara terintegrasi melaksanakan misi untuk menjadi *the champion in the regional*. Keberhasilan strategi tersebut, terutama diperlihatkan oleh budaya *best practice* dalam kegiatan sehari-hari di seluruh Kantor Cabang maupun Cabang Pembantu, ditambah dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Pimpinan dan seluruh jajaran Manajemen Bank Bengkulu selalu menekankan arti penting GCG, yaitu: Transparansi, Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat, Prudensial dan terukur.

Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank Bengkulu menurut sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sebetulnya belum final, masih dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan oleh tim penyusun laporan. Sistem RBBR baru diberlakukan mulai tahun 2012, oleh sebab itu sampai saat ini belum ada satupun bank umum yang sudah selesai melakukan *self assessment* pengisian penilaian tingkat kesehatan bank masing-masing secara sempurna. Pengisian *self assessment* penilaian tingkat kesehatan pada Bank Bengkulu juga masih memerlukan perbaikan-perbaikan dalam rangka memenuhi persyaratan standar Bank Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang ada maka penulisan tesis tentang aplikasi sistem RBBR pada Bank Bengkulu juga masih memerlukan pengkajian lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih ideal. Untuk penyempurnaan pengisian *self assessment* tersebut, Bank Bengkulu masih berkonsultasi dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) kantor perwakilan Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan PT Bank Bengkulu pada tahun 2011 dan dalam periode tahun 2007-2010, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum tahun 2011 PT Bank Bengkulu menggunakan sistem evaluasi CAMELS untuk menentukan peringkat kesehatan sesuai dengan arahan Bank Indonesia sebagai Bank Pengawas.
2. Pada tahun 2011 PT Bank Bengkulu mulai menggunakan evaluasi komprehensif, yaitu menambahkan sistem implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap sistem CAMELS dalam menentukan tingkat kesehatan sesuai dengan arahan Bank Indonesia sebagai Bank Pengawas. Pada tahun 2011 PT Bank Bengkulu berhasil naik peringkat dari posisi di bawah standar Bank Indonesia menjadi sama dengan standar Bank Indonesia.
3. Dari hasil penilaian pelaksanaan GCG Bank Bengkulu yang dilakukan tim *self assessment* PT Bank Bengkulu pada akhir tahun 2011 menunjukkan angka 1.58 untuk nilai komposit. Nilai komposit pada angka 1.58 berada pada kategori "sehat", sesuai dengan standar Bank Indonesia. Peringkat "sehat" untuk kesehatan Bank Bengkulu pada tahun 2011 tersebut sudah disetujui oleh Bank Indonesia perwakilan Bengkulu.

4. Sistem penilaian yang baru ini disebut juga *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating*: RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Dalam hal ini Bank Bengkulu berada pada peringkat nilai komposit angka 2.00, yaitu kategori "sehat".

SARAN

Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan yang telah disimpulkan di muka, maka berikut adalah saran untuk PT Bank Bengkulu:
Tidak lagi menggunakan sistem CAMELS dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang terpisah dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Bersamaan dengan itu segera menyiapkan isian *self assesment* tingkat kesehatan dengan menggunakan sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sesuai dengan arahan Bank Indonesia sebagai Bank Pengawas. Dalam pengisian *self assesment* evaluasi tingkat kesehatan bank pada tahun 2012 PT Bank Bengkulu harus berkoordinasi dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) kantor perwakilan Bengkulu untuk menghindari kekeliruan dalam pengisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). Surat Edaran No.14/15/DPM tanggal 10 Mei 2012 perihal Tata Cara Perizinan, Pengawasan, Pelaporan, dan Pengenaan Sanksi, Publikasi Bank Indonesia.
- Anthony Brent Elam. (2008). Manajemen Risiko Bank Central Asia (BCA), *Laporan Tahunan*: Tinjauan Manajemen Risiko (www.bca.co.id).
- Citra Dewi. (2007). *Analisis CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat dan Unit Usaha Syari'ah Bank Rakyat Indonesia)*, Tesis Unviersitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta.
- Hermana, Budi (2012). *Penilaian Kesehatan Bank: Good Corporate Governance*, Jakarta: Rumah Pena, Graha Pena Guna Darma.
- Hughes, Joseph P. & Loretta J. Mester. (2008). *Efficiency in Banking: Theory, Practice, and Evidence*. Federal Reserve Bank of Philadelphia and The Wharton School, University of Pennsylvania.
- Iwan Lesmana. (2012). *Risiko Strategik, Risiko Legal, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi Dalam Industri Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: Repository Universitas Gunadarma.
- Masyhud Ali. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Bisnis Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Norman, Ben; Peter Brierley; Peter Gibbard; Andrew Mason and Andrew Meldrum. (2009). A Risk-base Methodology For Payment System Oversight, *Financial Stability Paper* No.6 (August).

- Oktafarida Anggraeni. (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009*. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Analisis Kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank Danamon Setelah Rekapitulasi dan Divestasi*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah (UMS) Surakarta.
- Romanyuk, Yuliya. (2012). *Funds Management and Banking*. Department Bank of Canada, Ottawa, Ontario, Canada.
- Said Kelana Asnawi & Chandra Wijaya. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simorangkir, Jhohannes R.W. (2012). *Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Bursa Efek Indonesia*. Medan: Skripsi, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Metode Riset: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trijoko. (2010). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank BMT Tumang Di Cepogo Boyolali*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah (UMS) Surakarta.
- Umi Kalsum & Nur Faridah Ahniar (2012). *Bank Minta Penerapan Manajemen Risiko Diundur*. Viva News Bisnis.